

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam adalah sebuah agama yang memiliki Kitab Suci untuk dijadikan sebagai pedoman Hidup bagi para pemeluknya, yaitu Kitab Suci Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber primer dalam menjalani kehidupan di dunia. Didalamnya terdapat pelbagai kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dengan kata lain, al-Qur'an memberikan pedoman bagaimana manusia melakukan hubungan vertikal, berupa pengabdian kepada Allah SWT, dan Hubungan horisontal, berupa interaksi sosial dengan manusia lain.<sup>1</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Pengalaman bergaul dengan al-Qur'an itu meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca al-Qur'an, memahami dan menafsirkan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, berobat dengan al-Qur'an, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus, menerapkann ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan

---

<sup>1</sup>Didi Junaedi, *Menafsir Teks Memahami Konteks*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), .1

individual maupun dalam kehidupan sosial, dan menuliskan ayat al-Qur'an untuk menangkal gangguan maupun untuk hiasan.<sup>2</sup>

Selain itu, ada ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dijadikan wirid khusus dengan bilangan yang ditentukan untuk memperoleh kemuliaan atau untuk memperoleh apa yang dikehendaki dengan jalan riyadhoh atau latihan. Riyadhoh artinya Latihan. Maksudnya adalah latihan rohaniyah untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan jasad (Badan). Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah, kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir ibadah, beramal sholih dan berakhlak mulia. Pekerjaan yang termasuk ke dalam amalan riyadhoh adalah mengurangi tidur untuk shalat malam, menghindari ucapan yang tidak berguna, dan berkhawat yaitu menjauhi pergaulan dengan banyak orang diisi dengan ibadah, agar bisa terhindar dari perbuatan dosa.

Tujuan Riyadhoh bagi orang sufi adalah untuk mengontrol diri, baik jiwanya maupun badannya, agar roh tetap suci. Karena itu, Riyadhoh haruslah dilakukan dengan cara sungguh-sungguh dan dengan penuh kerelaan. Riyadhoh yang dilakukan dengan kesungguhan dapat menjaga seorang salikin dari berbuat kesalahan, baik terhadap manusia ataupun makhluk lainnya, terutama terhadap Allah SWT. Dan bagi seorang sufi Riyadhoh merupakan sarana untuk

---

<sup>2</sup> Dosen tafsir hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, pengantar: Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH-Press, Mei 2007), Cet. I, 12

mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakikat.<sup>3</sup>

Seperti dalam Firman Allah SWT QS. Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:

يا ايها الذين ءامنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسيلة وجهدوا في سبيله لعلكم

تفلحون

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Berbagai jenis tirakat atau Riyadhoh yang dikenal di kalangan pesantren adalah puasa ndawud, puasa senin-kamis, mutih, ngrowot, puasa ndala'il, dan lain-lain, diiringi dengan pembacaan hizib, do'a, ratib, dan lain-lain yang diperoleh dengan cara ijazah dari guru. Cara detil dalam melakukan tirakat atau riyadloh itu berbeda-beda di antara setiap pelaku, tergantung bagaimana ijazah yang diberikan oleh guru,<sup>4</sup> seperti di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan yaitu mengamalkan praktik riyadhoh dzikir.

Pondok Pesantren Al-Falah adalah sebuah lembaga non formal di Kecamatan Kuningan di bawah pimpinan K.H Uri Ali Qudsi. Pesantren ini terletak di Desa Karangtawang, salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Pesantren ini didirikan oleh Alm. Mbah Bakry seorang tokoh agama yang ada di

<sup>3</sup> Adnan. *Riyadhah Mujahadah Persepektif kaum sufi*. Syifa Al-Qulub, Vol 1, no. 2, (Januari 2017), . 122-131

<sup>4</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/40738/tirakat> diakses pada hari Rabu tanggal 24 Juli 2019 pukul 23.15

Desa Karangtawang. Masyarakat menganggap Beliau adalah sesepuh di Desa Karangtawang yang 'alim. Setelah Beliau wafat, Pesantren Al-Falah ini diambil alih oleh Putra putrinya yaitu K.H Uri Ali Qudsi. Praktik Riyadhoh Dzikir ini mulai sejak kepengasuhan beliau.

Pesantren Al-Falah ini cukup masyhur dikalangan masyarakat Desa karangtawang, mereka mempercayakan Pesantren ini untuk membentuk akhlaq yang baik bagi putra-putrinya. Selain sebagai Pesantren tertua di desa Karangtawang, Pesantren Al-Falah merupakan Pesantren yang terus berkembang dalam segi kualitasnya termasuk terhadap pembelajaran al-Qur'an dan dzikir. Riyadhoh dzikir ini merupakan salah satu bagian dari pembelajaran dzikir dan al-quran dimana santri agar terbiasa untuk selalu berdzikir.

Menurut M. Quraish Shihab, dzikir dalam pengertian yang luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran dan kebersamaan-Nya dengan makhluk hidup, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap segala yang berada di semesta alam ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat.<sup>5</sup>

Dzikir adalah terbebas dari keadaan lalai dan lupa dengan lestarinya kehadiran hati bersama al-Haqq (Sang Kebenaran). Dikatakan pula bahwa dzikir adalah mengulang-ulang nama yang disebut dengan hati dan lisan, sama halnya menyebut Alloh atau sifat-sifat-Nya, atau hukum diantara hukum-hukum-Nya, atau perbuatan diantara perbuatan-perbuatan-Nya, atau penarikan kesimpulan sesuatu diantara itu semua, atau do'a, atau menyebut rosul-rosul-Nya, Nabi-

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Ciputat: Lentera Hati, 2006), . 14

nabi-Nya, atau Wali-wali-Nya, atau orang yang bersandar kepada-Nya atau mendekat kepada-Nya dengan suatu cara diantara banyak cara, dengan suatu sebab diantara banyak sebab, atau dengan satu perbuatan diantara banyak perbuatan, seperti bacaan (al-Qur'an misalnya) atau dzikir, syai'ir atau nyanyian, dan ceramah atau cerita.<sup>6</sup>

Dzikir dapat dilakukan dengan lisan, dapat dilakukan dengan hati, dan dapat dilakukan dengan anggota badan. Dzikir juga dapat dilakukan dengan suara yang terdengar orang lain dan lantang. Orang yang menggabungkan semua itu adalah pedzikir yang sempurna. Dzikir lisan adalah menyebut huruf-huruf dzikir tanpa kehadiran hati. Inilah dzikir lahir dan dzikir ini mempunyai keutamaan besar yang ditunjukkan oleh banyak ayat, hadits dan atsar.<sup>7</sup> Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat ali imran ayat 191:

الذين يذكرون الله قياما وقيودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات  
والارض ربنا ما خلقت هذا بطلا سبحناك فقنا عذاب النار

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Kemudian dalam surat al-Ahzab ayat 41, Allah swt berfirman:

يا ايها الذين امنواذكروا الله ذكرا كثيرا

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”

<sup>6</sup>Hilman Hidayatulloh Subagyo. *Dzikrulloh bersama Ibn Athaillah*, Tangerang: Lentera Hati, 2018), Cet 1. . 25-26

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*. 27

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa berdzikir atau mengingat Allah swt bisa dalam keadaan apapun, bisa sambil duduk, bisa sambil berdiri bahkan sambil berbaring pun. Dan mengingat Allah tidak ada batas banyaknya, sudah jelas ayat diatas menyatakan bahwa kita harus mengingat Allah dengan sebanyak-banyaknya.

Banyak sekali dalil dari al-Qur'an ataupun Hadits yang menjelaskan tentang keutamaan berdzikir kepada Allah SWT. Dalam hal ini memang permasalahan yang dihadapi setiap jiwa akan berbeda-beda namun pada hakikatnya pencapaian yang diharapkan setiap jiwa itu adalah ketentraman dalam hidup serta selalu ingin mendapatkan Ridlo Allah swt karena pada saat berdzikir maka akan mendapatkan kemanfa'atan dari dzikir tersebut. Seperti dalam Qur'an surat ar-Rad ayat 28:

الذين امنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”<sup>8</sup>

Dalam hadis Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا محمد بن ابن المثني وابن بشار قالا : حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة

سمعت ابا اسحق يحدث عن الأغر ابي مسلم انه قال : اشهد على ابي هريرة و ابي

سعيد الخدري أنهما شهدا على النبي صلى الله عليه وسلم انه قال : ( لا يقعد قوم

<sup>8</sup> Terjemah Kemenag, Al-Qur'an QS Ar-Rad ayat/13:28.

يذكرون الله عز وجل الا حفتهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم  
السكينة وذكرهم الله فيمن عنده).<sup>9</sup>

“Telah bercerita kepadaku Muhammad bin ibn matsna dan ibn basyar berkata : telah bercerita kepadaku Muhammad ibn Ja’far, telah bercerita kepadaku Syu’bah: aku mendengar aba ishaq menceritakan dari al agra abii muslim sesungguhnya dia berkata: aku telah menyaksikan abi hurairah dan abi sa’id al-khudri sesungguhnya mereka berdua menyaksikan atas Nabi SAW telah berkata : “Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah melainkan para malaikat menyelubungi mereka, rahmat menaungi mereka sakinah turun atas mereka, dan Allah menyebut mereka di hadapan para malaikat-Nya.” (H.R. Muslim. No 2.700).<sup>10</sup>

Berikut Dzikir yang diamalkan diantaranya adalah dimulai dengan marhabanan, membaca Hadoroh satu kali, membaca surat Al-Fatihah sebanyak 8 kali, surat al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah ayat 165, al-Baqarah ayat 255 (ayat Kursy), al-Baqarah ayat 284-286, membaca surat al-ikhlas 3 kali, surat al-falaq 1 kali, surat an-nas 1 kali, Surat Nuh ayat 10, istighfar (استغفر الله العظيم لي ولوالدي) sebanyak 100 kali, surat Al-Ahzab ayat 56, Sholawat ibrahim satu kali, sholawat (صل الله علي محمد) sebanyak 100 kali, Hauqolah (لا حول ولا قوة الا بالله) 100 kali, Dzikir Yaa Wakiil (يا وكييل) sebanyak 300 kali (bagi yang telah ijazah dzikir ini dianjurkan minimal sehari 1000 kali), Do’a Nabi Khidir a.s 3 kali saat setelah dzikir bersama. (di luar majelis bagi yang telah ijazah untuk yang belum nikah cukup 6 kali, dan bagi yang

<sup>9</sup> Al-Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Dar Al-Fikr. Juz 2. 574

<sup>10</sup> Bisri Musthofa Adib, Terjemah Shahih Muslim, (Semarang: Asy Syifa’, 1993). Jilid III.

telah menikah dianjurkan sebanyak-banyaknya atau lebih dari 6 kali), dan Ayat Kursi 6 kali.

Riyadhoh Dzikir ini rutin dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kuningan dan Masyarakat sekitar pada setiap malam Rabu tepatnya setelah Sholat berjamaah isya. Prosesinya dilakukan dengan cara berjama'ah di pimpin oleh salah satu Ustadz dan dengan Suara Lantang menggunakan tasbih kayu (bagi yang telah ijazah). Riyadhoh Dzikir ini pun diiringi dengan pengajian Kitab Al-Hikam.

Berangkat dari fenomena yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti fenomena tersebut secara mendalam. Diantara hal yang memotivasi penulis untuk meneliti ini adalah : Riyadhoh Dzikir ini dilakukan di beberapa tempat namun proses pelaksanaan di Pondok Pesantren Al-Falah ini berbeda dengan tempat yang lain, yaitu di Pondok Pesantren Al-Falah sebelum dzikir dimulai ada pembacaan Maulid Al-Barzanji, dzikir inti yang dibaca yaitu merupakan salah satu asmaul husna “Yaa Wakiil”, dan jika yang telah mendapatkan ijazah dzikir Yaa Wakiil ini minimal pengamalannya harus 1000 kali sehari, do'a nabi khidir bagi yang telah ijazah 6 kali bagi yang belum menikah, dan sebanyak-banyaknya bagi yang telah menikah. Kemudian media yang digunakannya yaitu tasbih kayu.

Dari beberapa hal diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran praktik Riyadhoh dzikir sebagai sarana untuk da'wah melalui dzikir serta untuk mencapai Ridho Allah swt. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“RESEPSI AL-QUR’AN DALAM RIYADHAH DZIKIR DI PONDOK**

## **PESANTREN AL-FALAH DESA KARANGTAWANG KECAMATAN KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian lebih spesifik dan terarah maka dibawah ini disusun beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana Praktik Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana Resepsi pelaku Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Praktik Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Pemaknaan Pelaku Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan penelitian ini diantaranya:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

2. Memperkenalkan salah satu bentuk khazanah sosio cultural masyarakat dalam pembacaan Dzikir atau Wirid.
3. Dengan penelitian dapat memperoleh informasi terkait Praktik Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dari penelusuran penulis terkait referensi yang berhubungan dengan pembacaan Dzikir ini menemukan beberapa kajian yang telah diteliti mengenai Dzikir:

Skripsi yang dibuat oleh Sri Utami dengan Judul Pengaruh Dzikir Ratib Al-Hadad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu) pada tahun 2010 tentang Problematika Masyarakat yang terkena Gempa di Bengkulu. Fokus kajiannya yaitu problematika di masyarakat Bengkulu ketika ada gempa dahsyat terjadi yang mengakibatkan puluhan nyawa menjadi korban, kerugian harta benda, sampai menyisakan trauma. Dari sinilah masyarakat mengalami masalah yaitu tekanan psikologi terhadap jiwa mereka. Pengaruh dzikir Ratib al-Haddad yang berkembang di seluruh dunia sejak tahun 1072 H dalam konteks Indonesia dan khususnya di majlis dzikir al-ghifariy Bengkulu terhadap kesehatan masyarakat atau jamaah korban gempa.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sri Utami, Pengaruh Dzikir Ratib Al-Hadad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majelis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu), (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

Ahmad Anwar dalam penelitiannya terhadap tradisi pembacaan ayat-ayat Alquran dalam prosesi mujahadah menjelaskan dalam pelaksanaan mujahadah dibacakan ayat-ayat Alquran dari surah-surah tertentu dan potongan ayat tertentu. Ada lima surah yang dibaca, seperti surah Al-Mulk, Ar-Rahman, Waqi'ah, Al-Fatihah dan al-Baqarah serta beberapa potongan ayat tertentu, seperti ayat kursi, beserta lafadz dzikir seperti tahlil untuk menjadi racikan dalam mujahadah. Terdapat dua perbedaan dalam pemaknaan mujahadah dalam surah dan ayat tertentu. *Pertama*, pemaknaan yang dilatar belakangi oleh pengasuh untuk kebaikan-kebaikan para santri. *Kedua*, pemaknaan sebagai santri sendiri, bahwasanya mujahadah hanya menjadi kewajiban untuk memenuhi peraturan didalam Pondok Pesantren. Kondisi seperti ini karena santri kurang memahami makna mujahadah sebagaimana yang diharapkan pengasuh.<sup>12</sup>

Tesis yang dibuat oleh Annisa Fadlilah yang berjudul Pembacaan Surat Al-Insyirah dan Al-Qadr pada Tradisi Bayen (Studi *Living Qur'an* pada Masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang). Penelitian yang menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L Berger dengan *triad dialektic* meliputi eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Teori tersebut menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa transmisi dan transformasi pengetahuan akan pembacaan surat al-insyirah dan al-Qadr pada tradisi bayen pada masyarakat Wonokerto ini melalui tiga proses dialektis, yaitu proses eksternalisasi berupa pengetahuan K.H Dahlan, K.H. Zaenuri, dan K. Nurul Huda

---

<sup>12</sup> Ahmad Anwar, "Pembacaan Ayat-Ayat Alquran dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Umbulharjo, Yogyakarta", (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2014).

dengan latar belakang pendidikan masing-masing serta ijazah yang diwariskan secara turun-temurun yang menghasilkan amalan tertentu. Amalan ini mengalami proses objektivasi menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama yaitu dalam tradisi bayen.<sup>13</sup>

Kemudian Skripsi dari Heri Sunarto pada tahun 2015 yang bertemakan Urgensi Kegiatan Ratibul Haddad dalam meningkatkan keimanan santri Pondok Pesantren K.H Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Fokus kajiannya yaitu terhadap kemerosotan akhlak dan moral khususnya pada santri pondok pesantren K.H Syamsuddin Durisawo.<sup>14</sup>

Selanjutnya Skripsi yang ditulis oleh Kurniawan Hidayat pada tahun 2017 yang berjudul Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon (Studi Living di Jama'ah Pengajian dan Pendidikan Islam (JPPI) Minhajul Muslim Seman, Yogyakarta). Fokus kajian skripsinya adalah terkait tentang praktik khataman al-Qur'an dalam mujahadah minggu Kliwon dan Makna Praktik pembacaan Al-Qur'an dalam mujahadah tersebut, baik makna bagi pengasuh, pengurus dan para santri JPPI Minhajul Muslim. Mujahadah Minggu Kliwon JPPI Minhajul Muslim merupakan

---

<sup>13</sup> Annisa Fadlilah, "Pembacaan Surat al-Insyirah dan al-Qadr pada tradisi Bayen (studi Living Qur'an pada masyarakat Wonorejo, Kabupaten Semarang)". (*Tesis*. Program Studi Magister (S2) Studi Al-Qur'an dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2018)

<sup>14</sup> Heri Sunarto, "Urgensi Kegiatan Ratib Al-Haddad dalam meningkatkan keimanan Santri pondok pesantren K.H Syamsuddin Durisawo Ponorogo", (*Skripsi*. Program studi Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015)

ibadah yang dilakukan untuk roses pendekatan keapda Allah. Dalam pelaksanaannya mujahadah minggu kliwon dilaksanakan setiap *selepanan* (35 hari) yaitu pada hari Minggu Kliwon. Mujahadah tersebut diawali dengan mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz, selanjutnya pembacaan dzikir bersama seperti tahlil dan racikan bacaan yang ada di dalam mujahadah seperti bacaan asmaul husna, sholawat, potongan ayat 87 surat al-Anbiya', ayat 18-182 penutup surat ash-Shaffat.<sup>15</sup>

Skripsi yang ditulis oleh M Khoirul Anam yang berjudul *Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)*. Menjelaskan tentang Kegiatan Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam adalah sebagai sarana memohon agar tercapainya hajat atau cita-cita ponpes dan santri, keberkahan hidup, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Sunarto yang berjudul *Urgensi Kegiatan Rātib al-Haddad dalam Meningkatkan Keimanan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo*. Menjelaskan tentang kegiatan *Rātib al-Haddad* di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah untuk mengatasi

---

<sup>15</sup> Kurniawan Hidayat, "Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah Minggu Kliwon (studi living Qur'an di Jama'ah Pengajian dan Pendidikan Islam (LPPI) minhajul Muslim Sleman, Yogyakarta)", (*Skripsi*. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2017)

<sup>16</sup> M Khoirul Anam, "Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Qur'an)". (*Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: 2017)

penurunan akhlak dan moral para santrinya seiring perkembangan zaman yang semakin rusak ini.<sup>17</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ali Sodirin berjudul *Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes (Studi Living Hadis)*. Menjelaskan tentang Pondok Pesantren yang mengamalkan *Rātib al-Haddad*, bagaimana pelaksanaan, pendapat pengamal dengan adanya praktik tersebut serta apa makna yang ada didalamnya. Adapun unsur-unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai media dakwah, dapat dijadikan sebagai ajang silaturahmi antar manusia, melatih untuk kita selalu ingat kepada Allah, membersihkan jiwa manusia, serta memberi kedamaian pada hati manusia.<sup>18</sup>

Skripsi yang ditulis oleh saudara Bukhori dengan judul *Dikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Studi Living Qur'an)*. Skripsi ini memfokuskan penelitian mengenai dalil, makna dan penerapan mujahadah di pondok pesantren thoriqul huda cekok babadan ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari pondok Pesantren Thoriqul Huda (kyai, ustadz dan santri) sebagai objek penelitian. Adapun

---

<sup>17</sup> Sunarto, "Urgensi Kegiatan Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Keimanan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo". (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015).

<sup>18</sup> Ali Sodirin, "Praktik Pembacaan Ratib al-Hadad Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kecamatan Brebes." (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>19</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Isnani Soleha dalam penelitiannya membahas praktik pengamalan santri disebuah Pondok Pesantren terhadap beberapa ayat Alquran sebagai tradisi mujahadah. Isnani mengatakan bahwa tradisi atau amalan pembacaan Alquran yang dilahirkan dari beberapa praktik komunal menunjukkan resepsi masyarakat atau komunitas tertentu terhadap Alquran. Hal itu dibuktikan dalam praktik mujahadah, tradisi ini rutin dan istiqomah dilakukan oleh para santri setiap setelah sholat jama'ah isya dilaksanakan. Kegiatan pembacaan ayat-ayat pilihan dalam tradisi mujahadah ini diawali dengan bacaan surah Al-Fatihah sebagai hadarah atau bacaan tawasal kepada ahli kubur/ surah-surah pilihan yang dibaca dalam tradisi mujahadah yaitu membaca surah al-Fiil tujuh kali, al-Quraisy tujuh kali, al-Ikhlash seratus kali, dan ayat kursi tujuh belas kali, selanjutnya diakhiri dengan membaca doa dan Asma al-Husna. Adapun mengenai asal usul pengetahuan pembacaan surah-surah pilihan dalam tradisi mujahadah yaitu dari latar pendidikan Pak Kiyai dan Bu Nyai.

Isnani menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dalam pemaknaan tradisi mujahadah ini. Maka ada tiga kategori makna yang diperoleh, yaitu makna obyektif sebagai suatu kewajiban yang telah ditetapkan. Makna Ekspresif yaitu sebagai bentuk pembelajaran, faidah serta makna Ekspresif yang

---

<sup>19</sup> Bukhori, "Dzikir Mujahadah (Di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo Study Living Qur'an)", (*Skripsi* program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin dan Dakwah., STAIN Ponorogo, 2015)

menunjukkan kepada psikologi atau ketenangan jiwa. Makna dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>20</sup>

Dari beberapa karya yang telah dipaparkan diatas, penulis memperkirakan bahwa skripsi yang akan diteliti terdapat persamaan dan perbedaan dari beberapa faktor. Persamaan tersebut akan dijadikan sebagai acuan atau gambaran penulis dalam melakukan penelitian.

Demikian beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang membahas berkenaan dengan living Qur'an. Penelitian living Qur'an mengenai Praktik Riyadloh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Kuningan, penulis lebih mengarahkan kajian yang akan dibahasnya pada prosesi praktik Riyadloh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah dan pemaknaan terhadap praktik Riyadloh Dzikir tersebut menurut santri secara umum, ustadz ataupun jama'ah Pondok Pesantren Al-Falah. Adapun metode dan teknik pengumpulan data menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori atau kerangka berfikir merupakan gambaran pemikiran peneliti atas masalah yang akan ditelitinya<sup>21</sup>. Teori adalah sekumpulan interrelasi berbagai pernyataan atau konsep yang terorganisasi dan sistematis yang secara khusus menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang bertujuan untuk

---

<sup>20</sup> Isnani Sholeha, "Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an dalam Tradisi Mujahadah (Studi Living Qur'an di PP Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

<sup>21</sup> Toto Syatori Nasehuddien dan Budi Manfaat, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Cirebon: Eduvision, 2015). 56

memahami permasalahan atau latar belakang masalah. Kerangka teori disusun berdasarkan pernyataan dari teori yang ada. Kerangka teori pada dasarnya adalah garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep, dan literatur yang digunakan oleh peneliti.

Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti tradisi bacaan surat atau ayat tertentu pada acara ceremony sosial keagamaan tertentu. Teks al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat itulah yang diebut dengan *The Living Qur'an*.

Yang dibidik dalam kajian *living Qur'an* adalah fenomena tempat Al-Qur'an "hidup" dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur'an as Event and Phenomenom* menjelaskan bahwa *event* adalah sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang seperti Perang Dunia I dan II adlah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*.<sup>22</sup>

Adapun fenomena adalah sesuatu yang terbuka dalam waktu/periode saat *event* itu terjadi, yang menndai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus. Perang Dunia I adalah *event* atau peristiwa, sedangkan perangnya disebut fenomena. Muasabaqoh Tilawatil Qur'an adalah event, tetapi isi *event* MTQ adalah fenomena. Jadi, fenomena adalah isi dari *event*. Tanpa adanya *event*, fenomena tidak ada.

Dengan demikian, istilah *living qur'an* ingin mengungkapkan fenomena (isi sebuah kejadian) yang bersinggungan dengan al-Qur'an atau -jika boleh disebut *Living Fenomena of Qur'an* (fenomena yang

---

<sup>22</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 291

berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup [dalam masyarakat]). Nashr Hamid Abu Zayd (w. 2010) menyebutnya *the Qur'an as a living phenomenon*, Al-Qur'an itu seperti musik yang dimainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (*mushaf*) ITU Seperti note musik (ia diam).<sup>23</sup>

Seorang peneliti dalam *living Qur'an* akan membaca sebuah fenomena sosial dengan melihat lokasi dan momen sejarah yang menandainya. Oleh karenanya, penelitian model ini bersifat kualitatif yang memiliki fokus terhadap banyak paradigma, para penelitiannya dituntut memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai pendekatan, multimetode disamping tingkat komitmen kesabaran tinggi serta ketelatenan, agar hasil data yang bersifat fenomenologis dapat dicerna, dideskripsikan, dianalisis kemudian disimpulkan secara tepat dengan perspektif *socio Qur'anic*.<sup>24</sup>

Arti penting kajian *living Qur'an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Qur'an kontemporer, sehingga studi Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mnegajak partisipasi masyarakat. Pendekatan

---

<sup>23</sup> Toto Syatori Nasehuddien dan Budi Manfaat, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. 292

<sup>24</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta; Teras, 2007), 63

fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya sangat penting dalam hal ini.<sup>25</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan *cara ilmiah* untuk mendapatkan data dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.<sup>26</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Duranti, Etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.<sup>27</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Praktik Riyahloh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan dan juga makna praktik riyadhoh tersebut.

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Babakan Desa Karangtawang Kec. Kuningan Kab. Kuningan. Adapun untuk waktu penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu pagi tanggal 16

<sup>25</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 70

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).2

<sup>27</sup> Kamarusdiana. *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. (*Jurnal Sosial Budaya Syar'i*. FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6, No. 2. 2019).

Maret 2019 sampai dengan selesainya penelitian ini dengan cara mengikuti majelisnya sendiri dan wawancara kepada Ustadz Iyus Busthomi sebagai pemimpin Riyadhoh Dzikir tersebut.

### 3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek penelitian pada penelitian ini diantaranya Ustadz, Santri dan Jama'ah di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kuningan. Sumber data ini berada di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang.

#### a. Sumber data primer

Data primer berasal dari observasi. Melakukan wawancara kepada pimpinan majlis yakni ustadz Iyus Busthomi dan Jama'ah Riyadhoh.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder berasal dari buku-buku, majalah, artikel serta dokumentasi yang mendukung. Saksi-saksi mata ketika berlangsungnya wawancara. Arsip-arsip penting yang terkait.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). 224

a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer ikut bersama obyek yang ditelitinya. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Observasi partisipan yang penulis lakukan ditujukan pada lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kuningan. Adapun observasi non partisipan ini dilakukan penulis dengan cara memperoleh data dan informasi dari buku-buku, skripsi ataupun jurnal terkait dengan Riyadhoh Dzikir.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara sebagai pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.<sup>29</sup> Maka seorang peneliti mewawancarai berbagai elemen beberapa hal yang terkait dengan aktivitas rutin terhadap praktik riyadhoh dzikir. Peneliti mewawancarai beberapa Jamaah yang mengikuti riyadhoh dzikir ini.

c. Dokumentasi

Adapun dokumen-dokumen yang saya lakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan Praktik Riyadhoh

---

<sup>29</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, 59

Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kec. Kuningan Kabupaten Kuningan. Misal, asal praktik riyadhoh dzikir tersebut, dan siapa saja yang dapat mengamalkannya.

d. Analisis Data

Penulis menganalisis data yang sebelumnya telah didapatkan lalu penulis mendeskripsikan dan memaparkan bagaimana hasil wawancara yang dilakukan yaitu dengan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa bagian.

## H. Sistematika Penulisan

Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian utama yang terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**Bab I** : Berisi pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar perencanaan dan alur penyelesaian dalam penelitian. Bab 1 ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, subyek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

**Bab II** : Berisi tentang tinjauan teori. Yang membahas tentang Living Qur'an, Teori resepsi dan dzikir sebagai fenomena living Qur'an.

**Bab III** : Gambaran umum mengenai Profil Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Di dalamnya membahas tentang Biografi atau Sejarah dari Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan

Kuningan Kabupaten Kuningan. Dan berisi bagaimana Deskripsi Praktik Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Juga mengenai waktu pelaksanaan dan proses Praktik Riyadhoh Dzikir.

**Bab IV** : Berisi pemaparan atau Analisis bagaimana Resepsi Al-Qur'an dalam Riyadhoh Dzikir di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

**Bab V** : Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

